

HAWA: SI WANITA PERTAMA (EVE: THE FIRST WOMAN)

Milton T. Pardosi
dan
Jimmy Hutabarat (Mahasiswa Tkt. IV Fak. Filsafat)

Abstract

Eve was the first woman who lived on this earth. She is the wife of Adam and created by God from Adam's rib. In the life of Eve, especially before sin, she had advantages that may never be owned by every woman who has ever lived on this earth. But those advantages disappeared for she believed the words of Satan (Snake) rather than the word of God. The issue discussed in this paper is what the advantages that Eve had not shared by other women? Another thing is to discuss what the causes of the fall of Eve into sin?

The purpose of this paper is to evaluate the life of Eve before sin with the advantages that she has and the reasons why she fell into sin. There are several lessons to be drawn from the life of Eve. At least she has ten special advantages. There are lessons, too, that can be drawn from either the cause of the fall of Eve and also solutions for her. Those lessons are, first, do not let this life be alone without a friend. Second, do not walk to the place where there is temptation in it. Furthermore, do not argue with the temptation. Fourth, do not add or take away the Word of God. Next, do not give even a slightest attention to the devil or temptation. Sixth, do not make other people falls into sin. Seventh, all actions have a definite risk. Finally, remain always to have hope although has fallen into sin.

Key Words: Eve, Satan, Sin.

Pendahuluan

Agama Islam, Kristen dan Yahudi pastilah mengenal sosok perempuan yang satu ini. Ia adalah ibu dari segala manusia yang hidup di dunia ini, kecuali Adam.¹ Alkitab mencatat bahwa Adam memberikan nama kepada perempuan itu setelah mereka berdua jatuh ke dalam dosa. "Manusia itu memberi nama Hawa kepada

¹Adam diciptakan lebih dulu dari Hawa. Adam satu-satunya manusia yang tidak dilahirkan oleh seorang perempuan, namun Hawa disebut ibu dari semua yang hidup.

istrinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup” (Kej. 3:20).² Menurut ayat ini Hawa artinya “ibu dari semua yang hidup.”³

Hawa memang luar biasa dan sedikit berbeda dari Adam ketika diciptakan oleh Tuhan. Adam diciptakan Tuhan dari debu tanah. Allah membentuk debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kepadanya sehingga menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7). Namun Hawa sedikit berbeda. Allah memang menjadikan Hawa dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kepadanya, namun, Allah membentuk Hawa dari tulang rusuk yang Ia ambil dari Adam (Kej. 2:21,22). Dengan kata lain, ada satu bagian tubuh Adam yang Tuhan tanamkan di dalam tubuh Hawa. Mereka, Adam dan Hawa, sebenarnya sudah menyatu, karena satu bagian tubuh Adam berada di dalam tubuh Hawa.

Identifikasi Masalah

Dalam penulisan ini dibahas dua masalah. Pertama adalah, apakah kelebihan Hawa dari wanita-wanita yang ada di dunia ini? Selanjutnya, apakah penyebab kejatuhan Hawa ke dalam dosa dan solusinya?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki Hawa khususnya sebelum ia jatuh ke dalam dosa. Kedua, untuk mengetahui penyebab kejatuhan Hawa ke dalam dosa sehingga menjadi pelajaran bagi semua orang agar tidak mudah jatuh ke dalam dosa.

Kelebihan-kelebihan Hawa

Paling sedikit ada sepuluh keistimewaan yang dimiliki Hawa yang dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam Alkitab khususnya

²Nama Hawa muncul di Kej. 4:1; 2 Kor. 11:3; 1 Tim. 2:13.

³“Ini menunjukkan bahwa Adam percaya janji mengenai benih perempuan dan mewujudkan iman ini dalam nama yang ia berikan kepada istrinya. Hawa atau Eve berasal dari kata *chawwah*. *Chawwah* berarti ‘hidup,’ dan diterjemahkan *Zoe* di LXX (Septuagint). Ini adalah bentuk Semitik kuno, juga ditemukan pada tulisan-tulisan Phoenician, namun tidak lagi digunakan dalam bahasa Ibrani pada saat Alkitab ditulis. “Adam Called His Wife’s Name Eve” (Genesis 3:20), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:235. “Adam memberikan nama ‘the living one’ (yang hidup) kepada istrinya dalam iman, melihat pada diri istrinya ‘ibu dari segala yang hidup’ pada saat pernyataan akan kematiannya baru saja diumumkan. Juga, ia melihat jauh melampaui kematian dan melihat pada benih yang dijanjikan kepada istrinya, Dia yang akan memulihkan kepadanya dan keturunannya kekekalan yang mereka telah korbankan. “She was the Mother” (Genesis 3:20), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:235. Dalam agama Islam Hawa disebut juga “*Ummul Bashrah* (‘Ibu Umat Manusia’).” http://id.wikipedia.org/wiki/Adam_dan_Hawa. Akses tanggal 7 Juni 2013.

sebelum kejatuhannya ke dalam dosa. Sebagian keistimewaan-keistimewaan ini mungkin tidak akan pernah dimiliki oleh wanita-wanita yang pernah hidup di dunia ini. Adapun keistimewaan-keistimewaan itu adalah:

1. Hawa merasakan ikatan yang sangat erat dengan suaminya, Adam. Mengapa? Karena, salah satu dari tulang rusuk suaminya ada di dalam tubuhnya. Bagaimana perasaan seorang wanita atau istri ketika ia menerima donor organ tubuh dari seorang pria atau suaminya sendiri? Bagaimana sikap seorang yang menerima donor organ tubuh terhadap si pendonor? Tentulah orang tersebut akan sangat menghargai dan menghormati bahkan merasakan hutang budi yang sangat besar kepada si pendonor tersebut apalagi kalau organ tubuh tersebut didonorkan dengan cuma-cuma. Bahkan, kalau orang yang menerima donor organ tubuh itu belum menikah dan si pendonor juga belum menikah, maka mungkin saja keduanya mau menikah sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan satu dengan yang lain. Inilah yang namanya cinta yang berkorban tanpa pamrih.
2. Hawa adalah wanita tercantik di bumi ini. Tidak ada yang bisa mengimbangi kecantikannya karena ia diciptakan langsung oleh tangan Allah, tanpa cacat dan dosa.
3. Hawa adalah wanita yang paling berbahagia di bumi ini karena Allah sendiri yang memberkati pernikahannya. Allah yang menjodohkan Adam dan Hawa. Ada pasangan yang dikenalkan atau dijodohkan oleh seseorang dan akhirnya pasangan itu menikah. Ada juga pasangan pengantin yang meminta pendeta tertentu untuk memberkati pernikahan mereka. Terkadang pasangan pengantin tersebut sangat bangga karena upacara pemberkatan pernikahan mereka dilakukan oleh seorang pendeta tertentu yang terkenal. Namun Adam dan Hawa diberkati oleh Allah, Sang Pencipta.
4. Hawa adalah satu-satunya wanita yang sempat menikmati indahnya mahligai pernikahan tanpa dosa. Tidak akan ada lagi pasangan yang akan menikmati pernikahan tanpa dosa seperti ini, kecuali nanti di sorga.
5. Hawa adalah satu-satunya istri yang sangat berbahagia karena rumahnya berada di lokasi taman Eden yang dibuat khusus oleh Allah untuk tempat tinggalnya bersama suaminya. Taman Eden adalah hadiah pernikahan Allah bagi pasangan yang baru menikah ini.
6. Hawa adalah satu-satunya istri yang tidak perlu kuatir suaminya akan direbut orang lain karena ia adalah wanita pertama di dunia ini. Hawa tidak punya saingan yang dapat merebut cintanya Adam. Hawa adalah cinta pertama dan terakhir Adam.
7. Hawa tidak mempunyai mertua, adik atau kakak ipar, dan keluarga lainnya karena Adam dan Hawa adalah orang tua dan manusia pertama di dunia ini. Bagi sebagian orang hubungan menantu dan mertua dan ipar terkadang berjalan dengan baik kadang tidak. Namun Hawa tidak mengalami masalah-masalah seperti itu.
8. Hawa sempat menikmati hidup sebagai ibu rumah tangga yang tidak perlu memasak, mencuci dan menyeterika pakaian, menyapu halaman, membereskan rumah, dll. Makanan tinggal memetik buah-buahan dan biji-bijian; minuman tinggal minum dari sungai yang mengalir di taman Eden;

tidak ada daun-daunan yang gugur sehingga harus selalu disapu dan dibersihkan; tidak perlu mencuci dan menyeterika baju karena mereka “telanjang;” dll.

9. Hawa adalah seorang wanita yang sempat dengan bebasnya bermain-main dengan segala macam binatang tanpa ada rasa takut dan jijik.
10. Hawa adalah seorang wanita yang paling berbahagia karena memiliki seorang suami yang rela berkorban bahkan mau mati bersamanya. Ini terbukti ketika Hawa jatuh ke dalam dosa. Adam tahu bahwa istrinya telah berdosa dan akan mati, namun Adam memilih untuk memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu sehingga ia juga jatuh ke dalam dosa dan akan mati bersama istrinya. Bukankah luar biasa hidup Hawa ini? Seandainya Adam memilih untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat itu, maka apa yang akan terjadi dengan kehidupan di dunia ini? Tidak ada yang bisa membayangkannya! Adam yang tidak berdosa (benih suci) hidup dengan Hawa yang berdosa (benih berdosa), kalau mereka memiliki keturunan, bagaimanakah kira-kira keturunannya? Hawa dan seluruh perempuan akan mati namun Adam dan seluruh kaum laki-laki tidak. Sungguh tidak terbayangkan.

Evaluasi Kejatuhan Hawa

Namun semua keistimewaan itu rusak dalam sekejap. Hawa sekarang justru menjadi manusia pertama yang jatuh ke dalam dosa. Ialah yang membawa dosa ke dalam kehidupan manusia. Hawa terbuju oleh perkataan, rayuan, dan tipuan Setan sebagaimana dicatat di dalam Kejadian 3:1-6. Perempuan yang belum berpengalaman ini akhirnya memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat yang sebenarnya dilarang Tuhan untuk dimakan oleh manusia. Hawa juga memberikan buah itu kepada suaminya dan akhirnya suaminya pun memakannya (Kej. 3:6). Pelajaran apakah yang bisa diambil dari Hawa agar semua orang dapat lepas dari percobaan dan jerat-jerat Setan?

Pertama, jangan biarkan diri sendiri dalam keadaan sendirian. Hawa berjalan sendirian di taman Eden ketika Setan menemuinya. Memang tidak ditulis di dalam Alkitab bahwa Hawa sedang sendirian ketika Setan berbicara dengannya, namun, melalui catatan di Kejadian 3:1-6 ini dapat disimpulkan bahwa Hawa memang sedang berjalan sendirian di taman Eden. Ini dapat dibuktikan melalui percakapan yang hanya melibatkan dua oknum saja, Hawa dan Ular (Setan). Seandainya Adam ada di situ, kemungkinan besar Adam akan mengingatkan dan mencegah Hawa untuk meneruskan pembicaraannya dengan Setan dan melarangnya untuk memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu.⁴

⁴“Malaikat-malaikat telah mengamarkan Hawa agar jangan memisahkan diri dari suaminya sementara sedang asyik dengan pekerjaan mereka sehari-hari dalam taman itu; bersama-sama dengan suaminya ia berada dalam bahaya percobaan yang lebih kecil daripada kalau ia berjalan sendirian.” Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1 (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 48.

Berjalan sendirian, duduk sendirian, merenung sendirian tanpa melakukan apa-apa tidaklah terlalu baik. Kelihatannya akan lebih banyak dosa yang dilakukan ketika sedang sendirian, apalagi dosa-dosa kesayangan. Jarang ada orang berbuat dosa di hadapan orang-orang yang mengenalnya dan di tempat terbuka kecuali gerombolan para penjahat. Raja Salomo berkata: "Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas, tetapi bagaimana seseorang saja dapat menjadi panas? Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan" (Pkh. 4:9-12). Hal ini juga dikatakan oleh TUHAN sendiri di taman Eden "tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18).

Manusia adalah makhluk sosial, perlu teman, pendamping dan penolong. Jangan pernah biarkan diri sendiri berada dalam keadaan "sendirian" dalam perjalanan hidup baik secara jasmani dan rohani. Pastikan ada seseorang bersama-sama untuk menuntun, menjaga, menolong, menasehati dan mengingatkan agar tidak jatuh ke dalam dosa sehingga dapat tetap berjalan di jalan kebenaran Tuhan.

Setiap orang membutuhkan seorang sahabat rohani untuk menuntun hidupnya. Itu mungkin saja pasangan hidup, keluarga, sahabat, para pendeta atau pemimpin-pemimpin rohani di gereja. Namun manusia tidak selalu bisa berada di samping seseorang untuk menemaninya selama 24 jam. Itu sebabnya pastikan TUHAN-lah yang selalu berada di samping kita. Henokh dan Nuh adalah contoh orang-orang yang selalu memastikan bahwa mereka selalu berjalan bersama TUHAN (Kej. 5:24; 6:9). Henokh dan Nuh adalah orang-orang yang bergaul dengan Allah, itu sebabnya mereka didapati benar di hadapan Allah. Berjalan atau bergaul dengan Tuhan adalah sebuah komitmen (commitment)⁵ dan perintah (commandment).⁶ Ini

⁵Dalam bahasa Ibrani kata "walked" atau "berjalan" atau "bergaul" adalah dalam bentuk kata kerja Hithpael. Kata kerja jenis ini mengartikan bahwa si subyek memutuskan bagi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang ada di dalam kata kerja tersebut. Terjemahan lengkapnya adalah: "and Noah had made himself walked with God" (Nuh telah membuat dirinya sendiri berjalan bersama Allah). Ini juga terjadi kepada hidup Henokh. Nuh dan Henokh telah memutuskan dalam hidup masing-masing mereka untuk berjalan bersama dengan Allah sepanjang hidup mereka. Kebangunan (revival) dan reformasi (reformation) dimulai dari dalam diri. Itu adalah sebuah komitmen dari seorang manusia kepada Tuhan. Ayat yang paling tegas tentang kebangunan dan pembaharuan rohani adalah 2 Tawarikh 7:14: "dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, **merendahkan diri, berdoa, dan mencari wajah-Ku**, lalu **berbalik dari jalan-jalan yang jahat**, maka Aku akan mendengarkan dari sorga, serta memulihkan negeri mereka" (Huruf tebal ditambahkan). Ada empat resep disampaikan di sini: merendahkan diri, berdoa, mencari wajah Tuhan dan berbalik dari jalan-jalan yang jahat. "Kebangunan mulai dengan kerendahan hati. Ini adalah seseorang yang lapar yang diberi makan oleh Allah, bukan mereka yang merasakan kepuasan; orang yang haus yang menerima air kehidupan. Selagi kita dipenuhi dengan kesombongan dan merasa diri cukup kita tidak mempunyai akses kepada Allah. . . . Kerendahan hati menuntun kepada doa dengan sebuah perbedaan, doa yang bekerja, doa yang Allah jawab. Ketika kita menyadari kebutuhan kita yang besar, Allah bisa mendengar kita. . . . Mencari wajah Allah berarti mencari kemurahan-Nya, yang berarti hidup dengan damai bersamanya. Ketika Allah bermaksud lebih kepada kita dari yang lain, ketika kita bersedia meletakkan dosa-dosa kesayangan sebagai yang Roh nyatakan kepada kita, Allah bisa melakukan hal yang besar bagi kita. Langkah terakhir, berbalik dari jalan-jalan kita yang jahat, menjelaskan

adalah komitmen pribadi seseorang dengan Tuhan yang ia sembah karena itu adalah perintah dari Tuhan yang disembahnya.

Kedua, *jangan berjalan menuju tempat di mana pencobaan berada*. Jangan pergi menuju tempat di mana Setan berada dan siap mencobai. Alkitab katakan “sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang-orang yang dapat ditelannya” (1 Ptr. 5:8). Ingat, Tuhan berkata kepada Adam dan Hawa bahwa “semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2:16,17). Setan tahu akan larangan ini, itu sebabnya ia menunggu dan menemui Hawa di pohon tersebut. Setan tidak menemui Hawa di pohon-pohon yang lain yang ada di taman Eden. Ia juga tidak menemui Hawa di pohon kehidupan yang dapat memberikan hidup kekal kepada manusia (Kej. 2:9; 3:22).

Ketika Hawa berjalan di taman Eden, menikmati indahnya pepohonan, bunga-bunga dan hewan-hewan yang ada, tanpa ia sadari ia berjalan mengarah dan akhirnya berada di sekitar pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat.⁷ Ketika ia mendengarkan ada suara, ia mencoba mencari tahu dari mana asal suara itu. Saat itu yang ia tahu bahwa hanya ia, Adam suaminya, para malaikat dan Tuhan sendiri yang dapat berbicara. Binatang tidak dapat berbicara. Namun ada suara namun tidak ada siapa-siapa di sekitarnya. Ternyata suara itu berasal dari seekor ular yang sedang berada di pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat.

Sudah barang tentu Hawa merasa heran dan takjub, kok binatang bisa berbicara! Ia mendekati ular itu karena rasa ingin tahunya.⁸ Namun itu berarti ia sedang membawa dirinya lebih dekat kepada pencobaan. Kalau kita tahu bahwa di tempat yang kita akan tuju adalah tempat di mana dosa berkembang biak, tempat di mana kemungkinan besar kita akan tergoda dan mungkin jatuh, mengapa harus pergi ke sana? Mengapa tidak mencari jalan lain sehingga tidak perlu melewati daerah di mana ada pencobaan dan kuasa kegelapan di sana.

pertobatan. . . . Pertobatan mulai dengan perubahan hati, tapi itu menghasilkan perubahan hidup.” William G. Johnsson, *Jesus: A Heart Full of Grace* (Hagerstown: Review and Herald, 2007), 26.

⁶“Ketika Abraham berumur sembilan puluh tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: ‘Akulah Allah yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela’ (Kejadian 17:1). Dalam bahasa Inggris “I am Almighty God, walk before Me and be blameless” (NKJV). Jadi kata “hiduplah” dalam bahasa Indonesia sebenarnya “walk” (berjalan). Ini adalah sebuah perintah kepada manusia.

⁷“Dengan tidak mengindahkan amaran-amaran malaikat-malaikat segera ia mendapati dirinya sedang melihat-lihat pohon yang dilarang itu dengan perasaan ingin tahu bercampur dengan rasa kekagumannya.” White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1, 49.

⁸Ini adalah salah satu strategi Setan untuk mencobai manusia: membuat hal-hal yang ajaib sehingga menarik perhatian manusia. Secara alamiah manusia suka hal yang baru dan di luar kebiasaan.

Jangan ada prinsip “ingin tahu” dan “coba-coba” dalam hidup bagi hal-hal yang tidak baik dan benar. Semua dosa bermula dari rasa ingin tahu dan coba-coba. Tidak ada orang yang ketagihan dalam waktu sekejap. Semua melalui proses ingin tahu dan coba-coba. Setan bisa buat segala cara sehingga manusia bisa saja berhenti sejenak di tempat di mana ia sudah menunggu untuk mencobainya. Mungkin saja karena hujan deras, sehingga harus berteduh di depan diskotik; mungkin saja ban motor atau mobil pecah sehingga harus berhenti di depan Bioskop; atau mobil atau motor mengalami kerusakan sehingga harus berhenti di depan komplek atau rumah prostitusi; dll. Pencobaan bukan untuk dicari-cari melainkan untuk dihindari.⁹ Alkitab katakan: “jauhilah kejahatan” (Ams. 3:7). Ini bukan berarti ada rasa takut kepada pencobaan atau Setan, tapi ini menunjukkan sikap kehati-hatian. Kalau pencobaan atau Setan datang harus dilawan dengan kuasa Sorga tapi jangan dicari-cari. Yesus juga melakukan hal yang sama. Yesus tidak pernah mencari-cari di mana Setan atau orang-orang yang merusakkan Setan. Namun ketika Ia berjalan kaki dalam pelayanan-Nya, maka di mana saja Ia menemukan atau ditemui orang yang dikuasai Setan dan orang itu mau disembuhkan, maka Ia akan melepaskannya. Alkitab berkata: “Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu” (Yak. 4:7).

Jangan pernah merasa diri kuat untuk menghadapi Setan dan pencobaannya, karena ketika seseorang merasa kuat, disitulah kelemahan dirinya. Tidak ada orang yang kebal kepada pencobaan namun manusia bisa menang melawan pencobaan. Ketika kita berdoa Doa Bapa Kami, maka ada bagian yang berkata: “dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” (Mat. 6:13). Orang Kristen berdoa supaya tidak terbawa ke dalam pencobaan, tapi justru orang Kristen itu sendiri yang membawa dirinya ke dalam pencobaan. Jadi apa gunanya berdoa seperti itu? Paulus berkata: “pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar sehingga kamu dapat menanggungnya” (1 Kor. 10:13).

Pertanyaannya adalah, di mana seseorang bisa mendapatkan kekuatan untuk menghadapi Setan? Yesaya berkata: “dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu” (Yes. 30:15). Manusia harus percaya kepada Tuhan dengan sepenuh hati dan jangan mengandalkan pengertiannya sendiri (Ams. 3:5). Percaya kepada Allah sebab Ia adalah gunung batu kekuatan (Yes. 17:10). Petrus berkata: “Lawanlah ia (iblis) dengan iman yang teguh” (I Ptr. 5:9).

Ketiga, *jangan mau berdebat dengan pencobaan*. Setan menyampaikan satu pernyataan yang tidak menyenangkan Hawa. Inilah cara Setan lainnya untuk menarik perhatian manusia. Setan akan menyampaikan sesuatu yang kelihatannya membatasi kebebasan manusia. Manusia paling tidak senang jika kebebasannya

⁹“Ketika Yesus dibawa ke padang belantara untuk digoda, Ia dibawa oleh Roh Allah. Ia tidak mengundang penggodaan. Ia pergi ke padang belantara untuk mengasingkan diri, untuk merenungkan tugas serta pekerjaan-Nya. Oleh puasa dan doa Ia harus mempersiapkan diri-Nya untuk jalan berlumuran darah yang mesti ditempuh-Nya. Tetapi setan mengetahui bahwa Juruselamat telah pergi ke padang belantara, dan pikirnya inilah saat yang terbaik untuk menghampiri Dia.” Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid 5 (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 107.

dibatasi dan akan melakukan apa saja untuk mengembalikan kebebasan tersebut. Cara ini berhasil untuk Hawa. Hawa terpancing dan akhirnya ia terlibat dalam pembicaraan dan perdebatan dengan si penggoda.

Setan adalah oknum yang mengetahui dan hafal akan kebenaran Tuhan. Mungkin ia lebih hafal dari semua manusia di bumi ini. Bahkan kepada Yesus sendiri, Setan menggutip ayat-ayat Perjanjian Lama. Dalam kisah Hawa, Setan mengutip, namun membelokkannya, perkataan TUHAN kepada Adam dan Hawa. Setan berkata: “Tentulah Allah berfirman: semua pohon dalam taman ini *jangan* kamu makan buahnya, bukan?” (Kej. 3:1). Setan memutarbalikkan pernyataan Allah. Allah berkata: “semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas” (Kej. 2:16) namun Setan berkata “jangan kamu makan.” Oleh karena Setan hafal isi Alkitab, maka yang harus kita lakukan untuk menghadapi Setan adalah menggunakan firman Tuhan. Menguasai kebenaran Alkitab adalah salah satu keharusan kalau ingin menang melawan setan. Firman Tuhan adalah pelita dan terang bagi manusia (Mzm. 119:105) dan memberi pengertian (Mzm. 119:130).

Sebagaimana kepada Hawa, Setan hanya mengganti kata “boleh” dengan “jangan” untuk menarik perhatiannya. Bayangkan, setan tidak perlu menggunakan dua atau tiga bahkan lebih kata-kata untuk memutarbalikkan kebenaran Tuhan. Ia hanya menggantinya saja. Ia hanya membutuhkan satu kata dan kebenaran itu menjadi salah. Setan senang membuat yang salah “terlihat” benar dan yang benar “terlihat” meragukan. Firman Tuhan adalah “pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm. 119:105). Yesus memberikan contoh yang luar biasa. Ketika Ia dicobai Setan, Ia mengalahkan tiga pencobaan itu dengan perkataan “Ada tertulis” (Mat. 4:4,7,10).

Agar tidak terantuk dan jatuh ke dalam batu pencobaan yang dipasang oleh Setan, manusia perlu menggunakan Firman Tuhan sebagai terang hidupnya. Setan bisa menggunakan siapa saja atau apa saja untuk mencoba berdebat dengan manusia. Kepada Yesus, Setan menampakkan dirinya seperti malaikat terang.¹⁰ Paulus berkata: “Hal ini tidak usah mengherankan, sebab Iblis pun menyamar sebagai malaikat Terang” (2 Kor. 11:14). Perdebatan dengan Setan tidak perlu dilayani. Hindarilah pembicaraan-pembicaraan yang meragukan kebenaran firman Tuhan, perkataan omong kosong atau sia-sia karena semuanya itu dapat membawa kita ke dalam pencobaan dan dosa.

Keempat, jangan menambahkan atau mengurangi Firman Tuhan. Ketika Setan berkata bahwa “semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya” (Kej. 3:1), maka Hawa dengan segera menjawab: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: ‘janganlah kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati’” (Kej. 3:2,3). Ada dua hal yang menarik dari pernyataan Hawa tersebut:

¹⁰“Kepada Juruselamat, datanglah satu oknum yang menyaru seperti seorang malaikat dari sorga. Seolah-olah hendak menjawab doa-Nya. Ia mengaku mendapat tugas dari Allah untuk mengatakan bahwa puasa Kristus itu sudah berakhir. Sebagaimana Allah telah mengutus seorang malaikat untuk mencegah tangan Abraham dari mempersembahkan Ishak, demikian juga karena merasa puas dengan kerelaan Kristus untuk menempuh jalan yang berlumuran darah, Bapa telah mengutus seorang malaikat untuk melepaskan Dia; inilah kabar yang dibawa kepada Yesus.” Ibid., 111.

Pertama, Hawa tidak langsung menyatakan kepada Setan pohon mana yang Tuhan larang untuk dimakan buahnya. Ia hanya berkata “pohon di tengah-tengah taman.” Jangan lupa bahwa ada dua pohon yang ada di tengah-tengah taman Eden: Pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kej. 2:9). Hawa tidak tegas menyatakan mana yang benar dan mana yang salah. Untuk menjawab Setan maka harus ada ketegasan dan keberanian, jangan ragu, bimbang atau “abu-abu.” Nyatakan hitam itu hitam dan putih itu putih. Yesus berkata “jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat” (Mat. 5:37). Yakobus juga menegaskan: “Jika ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman: (Yak. 5:12). Kebenaran harus dinyatakan dengan jelas dan tandas, jangan ditutup-tutupi atau samar-samar sehingga membuat orang yang mendengarkan menjadi ragu-ragu bahkan jatuh ke dalam dosa.

Kedua, Hawa menambahkan beberapa kata kepada apa yang difirmankan Allah dalam Kejadian 2:17. Allah berkata: “sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Namun Hawa berkata kepada ular “jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati” (Kej. 3:3). Tuhan tidak pernah berkata bahwa kalau manusia meraba buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat maka manusia itu akan mati. Hawa terjebak oleh perkataannya sendiri. Ular (Setan) sedang berada di atas pohon itu tapi ia tidak mati. Ular (Setan) memegang buah pohon itu, tapi ia tidak mati. Sudah barang tentu ini membingungkan Hawa. Ia sendiri yang berkata bahwa kalau diraba maka akan mati, namun sekarang (setan) berada di pohon tersebut, memegang buahnya bahkan memakannya.¹¹

Ada resiko kalau kita menambahkan atau mengurangi sesuatu dari kebenaran Tuhan. Setan akan menangkap itu dan menggunakan itu sebagai senjata untuk menyerang manusia untuk membuat manusia menjadi ragu-ragu dan bingung. Ini yang namanya senjata makan tuan. Jangan pernah menambah atau mengurangi kebenaran firman Tuhan.

Yesus mengamarkan: “Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 5:19).¹² Dalam terjemahan Alkitab bahasa Indonesia kata yang dipakai adalah “menduduki” sementara dalam bahasa Inggris adalah “to call.” Terjemahan bahasa Indonesia untuk kata ini tidaklah tepat. Dalam bahasa Yunani kata yang dipakai

¹¹“Sambil memakan buah pohon itu, ia (Setan) mengatakan, bahwa mereka akan tiba kepada suatu keadaan hidup yang lebih mulia dan memasuki satu bidang pengetahuan yang lebih luas lagi. Ia sendiri telah memakan buah yang dilarang itu dan sebagai akibatnya, ia telah memperoleh kesanggupan untuk berkata-kata.” White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1, 49.

¹²“Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis dalam kitab ini. Dan jikalau seseorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini” (Why. 22:18,19).

adalah *καλεω*, *kaleō* yang secara sederhana berarti “I call” (Aku memanggil).¹³ *Kaleō* juga berarti “to be styled or regarded”¹⁴ (disebut atau dijuluki atau dianggap). Bilamana dilihat bahasa aslinya, Yesus tidak sedang berbicara tentang posisi atau kedudukan seseorang di dalam kerajaan sorga baik secara rohani maupun fisik. Sebaliknya, Yesus sedang berbicara tentang “looked upon as the least worthy”¹⁵ (mengganggap sebagai kurang berharga). Di ayat ini “Yesus sedang berbicara tentang sikap (attitude) kerajaan Sorga kepada para pelanggar-pelanggar hukum-evaluasi yang akan ditetapkan terhadap karakter mereka.”¹⁶ Ini juga terjadi kepada mereka yang menuruti seluruh hukum. Kesimpulannya, orang yang mengurangi hukum dan mengajarkannya akan dianggap tidak berharga oleh kerajaan Sorga (bukan menduduki tempat yang paling rendah), sementara orang yang menuruti seluruh hukum akan dianggap berharga (bukan menduduki tempat yang paling tinggi).

Kelima, *jangan memberikan sedikit pun perhatian kepada Setan atau pencobaan*. Kejadian 3:6 katakan: “Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya.”¹⁷ Dari ayat ini ada tiga hal yang sesungguhnya ada di dalam hati Hawa sehingga ia bertambah yakin untuk memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat: Pertama, “Ia melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan. Mungkin dia telah melihat ular makan buah itu. Mungkin ular itu telah menguraikan betapa enak rasanya. Sungguh menarik bahwa meskipun Adam dan Hawa telah diberitahu untuk tidak makan buah itu, dia melihat bahwa buah itu ‘baik untuk dimakan.’”¹⁸ Kedua, “buah itu sedap kelihatannya. Tidak diragukan lagi semua buah di taman itu indah, tapi untuk beberapa alasan, Hawa secara khusus tertarik pada buah yang Setan tawarkan kepadanya.”¹⁹ Ketiga, “Ada kuasa pada buah itu yang menjadikan seseorang bijaksana....Ular telah meyakinkan dia bahwa makan buah itu akan memperluas

¹³Kata ini muncul dalam bentuk Future Pasif. Kata ini muncul juga di Matius 5:9 yang diterjemahkan “disebut” atau dalam bahasa Inggris “be called.”

¹⁴Harold K. Moulton, ed., *The Analytical Greek Lexicon Revised*, rev. ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1981), s.v. “*Kaleō*.”

¹⁵“Called the Least,” (Matthew 5:19), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary* (SDABC), Francis D. Nichol, ed. (Washington, DC: Review & Herald, 1956), 5:333.

¹⁶Ibid.

¹⁷“Ular itu memetik buah pohon yang dilarang itu dan meletakkannya di tangan Hawa yang merasa agak ragu-ragu. Kemudian ia mengingatkan kepadanya kata-katanya sendiri bahwa Tuhan telah melarang mereka untuk menjamahnya agar jangan mereka mati. Ia tidak akan menderita sesuatu yang lebih besar dengan memakan buah itu katanya, daripada dengan menjamahnya.” White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1, 51.

¹⁸L. James Gibson, *Asal Usul*, Pedoman Pendalam Alkitab Sekolah Sabat Dewasa, edisi biasa, Triwulan I/2013 (Bandung: Indonesia Publishing House, 2013), 43.

¹⁹Ibid.

pengetahuan dan menjadikan dia seperti Allah. Tentu saja, ironi menyedihkan di sini adalah, menurut Alkitab, ia sudah seperti Allah (Kej. 1:27).”²⁰

Manusia perlu menahan dengan sekuat-kuatnya bahkan mematikan “rasa ketertarikan” kepada dosa namun menumbuhkan “rasa ketertarikan” kepada kebenaran. Paulus katakan “sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup” (Roma 8:13). Ini adalah kunci kemenangan dalam iman itu.

Namun, bukannya membantah pernyataan Setan sebelumnya dan lari, kini Hawa memberikan perhatian khusus kepada buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Sifat manusia adalah ingin tahu dan ingin tahu lebih dalam. Pertama fokus kepada Ular (Setan) kini ia fokus kepada buah. Dosa itu muncul atau dimulai di dalam hati. Di mana fokus hati itu akan menentukan apakah manusia itu akan jatuh atau tidak. Yesus berkata: “Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut” (Yak. 1:14,15). Inilah yang dirasakan dan dialami oleh Hawa. Benarlah apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 19:19 bahwa “dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.” Kalau hati benar maka perbuatan pun akan benar, tapi kalau hati jahat maka perbuatan pun akan jahat adanya.

Keenam, jangan membuat orang lain ikut jatuh dalam dosa. Kalau anda mau berdosa, berdosa saja sendirian, jangan membawa atau mengajak orang lain apalagi orang yang lemah imannya. Jangan kita mempengaruhi orang lain untuk berbuat dosa. Entah karena cintanya kepada Adam atau karena tidak ingin berdosa sendirian, Hawa memberikan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu kepada Adam dan Adam juga memakannya (Kej. 3:7). “Hawa menjadi agen Setan mengerjakan kehancuran suaminya.”²¹ Akhirnya keduanya jatuh ke dalam dosa.

Setan tidak mau binasa sendirian. Ia mau kematiannya di api neraka ditemani oleh manusia. Sikap seperti ini menjalar kepada manusia. Manusia ingin orang lain juga ikut berdosa. Manusia tidak mau binasa sendirian. Kalau melihat kasus-kasus kejahatan, korupsi, perampokan, pembunuhan, dll., maka selalu si penjahat atau terdakwa akan melibatkan nama-nama orang tertentu. Ia tidak mau dipenjara sendirian. Si “aktor intelektual”nya pasti melibatkan orang lain untuk mewujudkan niat jahatnya. Ia tidak mau melakukannya sendirian. Kalau suami melakukan kesalahan, janganlah istri ikut-ikutan mendukung, demikian juga sebaliknya. Kalau orang tua melakukan dosa, janganlah anak-anak turut mendukung, demikian juga sebaliknya. Kalau salah seorang anggota gereja melakukan dosa, janganlah seluruh gereja ikut-ikutan mendukung, atau menutup-nutupi dosa tersebut. Ingat, berbuat dosa itu jahat di mata Tuhan, namun membuat orang lain berdosa sangatlah jahat di mata Tuhan.

²⁰Ibid.

²¹Ellen G. White, *Conflict & Cougare* (Hagerstwon: Review and Herald, 2005), 16.

Banyak sekali ayat-ayat di Alkitab yang meminta manusia agar tidak menjadi penyebab orang lain jatuh ke dalam dosa (batu sandungan).²² Sebagai pengikut Kristus, orang-orang Kristen justru harus mengingatkan orang lain supaya tidak jatuh ke dalam dosa sambil menjaga dirinya agar tidak jatuh ke dalam dosa. Paulus berkata: “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan” (Gal. 6:1).

Perkataan dan tindakan hendaklah menjadi berkat kepada orang lain bukan mendatangkan masalah dan dosa kepada orang lain. Manusia sering melihat sesamanya dan ini bisa menyebabkan jatuh ke dalam dosa. Memang manusia tidak boleh melihat kepada sesama manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna. Tapi itulah faktanya. Apa yang kita lakukan dan ucapkan dapat membuat orang lain menjadi lebih dekat kepada Tuhan atau sebaliknya. Kalau lebih dekat kepada Tuhan, itu akan menjadi berkat bagi kedua-duanya, namun kalau sebaliknya, itu mendatangkan dosa bagi keduanya. Ini yang sering tidak disadari oleh masing-masing kita.

Ketujuh, *segala perbuatan pasti ada resikonya*. Allah memberikan hukuman kepada manusia, Adam²³ dan Hawa, kepada ular,²⁴ tumbuh-tumbuhan,²⁵ dan bumi.²⁶ Hukuman ini mewakili komunitas masing-masing. Kini kematian masuk ke dalam bumi. Upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Kehidupan di bumi berubah drastis.

Namun kepada Hawa, dalam Kejadian 3:16, ada beberapa hukuman yang Tuhan berikan yaitu: (1) susah payah dan kesakitan waktu mengandung dan melahirkan anak²⁷; (2) Hawa akan berahi kepada Adam; (3) Adam akan berkuasa atas Hawa. Bisa dibayangkan kalau seandainya tidak ada dosa di dunia ini, maka semua kaum perempuan akan sangat menikmati saat-saat mengandung dan juga melahirkan anak-anak mereka. Seorang wanita ketika mengandung dan sementara proses persalinan banyak yang akan berkata “saya kapok” untuk mengandung dan melahirkan anak. Namun setelah bayi yang manis dan mungil itu lahir dengan selamat, sang ibu ingin untuk menambah anak lagi. Bayangkan, dengan kesakitan saja kaum wanita merasa senang untuk mempunyai anak lebih dari satu, apalagi kalau tidak ada rasa sakit!

²²Mat. 17:27; Roma 14:21; 1 Kor. 8:13; dll.

²³Bersusah payah dan berpeluh dalam mencari nafkah (Kej. 3:17-19).

²⁴Ular menjalar dengan perutnya dan memakan debu tanah (Kej. 3:14).

²⁵Munculnya semak duri dan rumput duri (Kej. 3:18).

²⁶Tanah dikutuk Tuhan sehingga hasilnya tidaklah maksimal (Kej. 3:17).

²⁷Penderitaan saat melahirkan begitu sangat hebat bahwa dalam Alkitab ini adalah gambaran penderitaan yang berat dari tubuh dan pikiran (lihat Mi. 4:9,10; I Tes. 5:3; Yoh. 16:21; Why. 12:2). “In Sorrow” (Genesis 3:17), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:234.

Hukuman kedua, Hawa kini menaruh birahi kepada Adam. Apakah ini suatu hukuman atau suatu berkah? “The Hebrew word *shuq*, ‘desire,’ means ‘to run after, to have a violent craving for a thing,’ indicating the strongest possible desire for it. Though oppressed by man and tortured by the pains of childbirth, the woman would still feel an intense desire for her husband. Commentators have been divided in their opinion as to whether this is part of the punishment. It seems reasonable to conclude that this ‘desire’ was given to alleviate the sorrows of womanhood and to bind the hearts of husband and wife ever more closely together.”²⁸ Artinya, Kata Ibrani *shuq*, ‘keinginan’ berarti ‘mengejar, memiliki keinginan yang besar kepada sesuatu’ menunjukkan keinginan terkuat yang mungkin untuk itu. Meskipun tertindas oleh kaum pria dan disiksa oleh sakit bersalin, kaum wanita akan masih merasakan keinginan yang kuat kepada suaminya. Para komentator telah terbagi dalam pendapat mereka tentang apakah ini bagian dari hukuman. Adalah beralasan untuk menyimpulkan bahwa ‘keinginan’ ini diberikan untuk meringankan penderitaan kaum wanita dan untuk mengikat hati suami dan istri semakin erat.

Hukuman ketiga, Adam kini berkuasa atas Hawa. Ketika diciptakan, Hawa adalah penolong bagi Adam (Kej. 2:18), namun Hawa telah mengorbankan kedudukan yang indah ini. Allah menempatkan Adam dan Hawa sejajar, namun kini Hawa berada di bawah Adam. “The woman had broken her divinely appointed relationship with the man. Instead of being a help ‘meet’ for him she had become his seducer. Therefore her status of equality with man was forfeited; he was to ‘rule over’ her as lord and master. A wife is described in Scripture as being “possessed” by her lord. Among most non-Christian peoples woman has been subjected throughout the ages to degradation and virtual slavery. Among the Hebrews, however, the condition of woman was one of distinct subordination though not of oppression or slavery. Christianity has placed woman on the same platform as man as regards the blessings of the gospel (Gal. 3:28). Although the husband is to be head of the household, Christian principles will lead a man and his wife into an experience of real partnership, where each is so devoted to the happiness and well-being of the other that it never occurs to either to attempt to ‘rule’ over the other (see Col. 3:18, 19).”²⁹ Artinya, si perempuan telah melanggar ikatan yang Tuhan telah tetapkan dengan si pria. Seharusnya perempuan menjadi penolong bagi pria tapi justru telah menjadi perayu pria. Oleh karena itu status yang sejajar dengan pria itu hangus; Pria “menguasai” wanita sebagai tuan. Istri digambarkan di dalam Kitab Suci sebagai ‘yang dimiliki’ oleh tuannya. Di antara sebagian besar masyarakat non-Kristen, wanita sepanjang masa telah tunduk kepada degradasi dan perbudakan yang sesungguhnya. Di antara orang Ibrani, bagaimanapun, kondisi wanita adalah berada pada tempat yang lebih rendah meskipun bukan penindasan atau perbudakan. Kekristenan telah menempatkan wanita pada platform yang sama sebagai manusia sehubungan dengan berkat dari Injil (Gal. 3:28). Meskipun suami adalah kepala rumah tangga, prinsip-prinsip Kristen akan memimpin seorang suami dan istrinya ke dalam pengalaman kemitraan yang nyata, di mana masing-masing begitu mengasihi

²⁸“Thy Desire Shall be to Thy Husband” (Genesis 3:17), *Seventh-day Adventist Bible Commentary* (SDABC), Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:234.

²⁹“He Shall Rule Over Thee” (Genesis 3:17), *Seventh-day Adventist Bible Commentary* (SDABC), Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:234.

kebahagiaan dan kesejahteraan satu dengan yang lain yang tidak pernah terjadi kepada mencoba untuk 'memerintah' atas yang lain (lihat Kol. 3:18, 19).

Kedelapan, *tetap selalu memiliki pengharapan walaupun telah jatuh ke dalam dosa*. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka Allah memberikan janji Injil kepada Adam dan Hawa. Allah berfirman: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau (Ular/Setan) dan perempuan (Hawa) ini, antara keturunanmu (Ular/Setan) dan keturunannya (Keturunan Hawa); keturunannya (Keturunan Hawa) akan meremukkan kepalamu (Ular/Setan), dan engkau (Ular/Setan) akan meremukkan tumitnya (Keturunan Hawa)” (Kej. 3:15). Allah menjanjikan kelepasan bagi manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Ayat ini sering disebut dengan Injil Pertama (Proto Evangelium). Keturunan perempuan yang dimaksudkan di sini adalah Yesus Kristus sendiri. Allah menubuatkan Yesus Kristus akan mati di kayu salib (Ular meremukkan tumit keturunan perempuan) dan kebinasaan kekal dari setan (keturunan Hawa menghancurkan kepala ular). Yesus berhasil dibunuh oleh Setan namun itu hanya untuk tiga hari saja (Jumat-Minggu). Ketika Yesus bangkit pada hari Minggu, maka giliran Setan yang mengerang meratapi kepastian nasibnya yaitu kematian kekal di api neraka (kepalanya diremukkan oleh keturunan perempuan [Why. 20:7]).

Adam dan Hawa sangat berharap janji keselamatan itu segera terealisasi oleh karena mereka merindukan saat-saat indah bersama Allah di taman Eden tanpa dosa. Itu sebabnya ketika Hawa melahirkan anaknya yang pertama, maka anak itu diberi nama Kain yang berarti: “Aku telah mendapatkan seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan” (Kej. 4:1). Arti harafiah dari Kain dalam bahasa Ibrani sebenarnya “I have gotten a man, the Lord” (Aku telah memperoleh seorang laki-laki, Tuhan). “Ketika Hawa memegang anak sulungnya, ia langsung teringat akan janji Tuhan di Kejadian 3:15, dan berharap bahwa anak ini adalah Pembebas yang dijanjikan Allah. Itu sebabnya anak itu diberi nama *Qayin*, “gotten” (diperoleh). Namun sayang, kerinduan Hawa untuk penggenapan yang segera dari janji Injil itu justru sangat mengecewakan hatinya. Anak ini justru menjadi pembunuh pertama di bumi ini.”³⁰

Kesimpulan

Kalaupun seseorang telah jatuh, jangan lupa untuk bangun. Yesaya menuliskan: “sekalipun dosamu merah seperti kermizi; akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba” (Yes. 1:18). Yohanes berkata: “Jika kita mengaku dosa kita, maka ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (I Yoh. 1:9). Yesus berkata bahwa hanya orang sakit yang membutuhkan dokter (Mat. 9:12) dan Ia datang untuk orang yang berdosa, yang sakit dan hilang (Mat. 18:11). Sebagaimana Hawa sangat mengharapkan janji pemulihan itu segera dinyatakan ketika ia masih hidup, maka pengharapan seperti ini

³⁰“I Have Gotten a Man from the Lord” (Genesis 4:1), *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*, Francis D. Nichol, ed. (Washington DC: Review and Herald, 1953), 1:238.

juga harus dimiliki oleh setiap manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Allah akan memulihkan kembali keadaan manusia sehingga manusia itu akan bisa tinggal bersama-sama dengan Allah, memakan pohon kehidupan, tinggal di taman Eden sorgawi (Why. 22:1-3).

Rasul Paulus berkata, “kenakanlah Tuhan Yesus Kristus dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya” (Roma 13:14). “Ada ‘api’ dalam tubuh kita masing-masing, dan tentunya kita bodoh jika kita menambahkan bahan bakar untuk ‘api’ itu. Kita harus menjauhkan diri dari situasi, acara, bahan bacaan, dan orang-orang yang menyebabkan api dosa menjadi semakin membara dalam diri kita. Kita perlu memenggal dan mencungkil hal-hal tertentu dari kehidupan kita.”³¹ Ini sama seperti yang disampaikan Yesus: “maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh masuk neraka” (Mat. 5:29,30).

“Kita perlu berdoa sepanjang hari sehingga kita tidak memerangi si jahat dengan kekuatan sendiri. Melakukan hal itu dengan kekuatan sendiri pasti kalah. Hanya melalui kuasa Allah kita dapat membinasakan dosa dalam kehidupan kita.”³²

³¹Tim Pengadaan Renungan Pagi General Conference of SDA, *Tabiat Kristiani* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1997), 134.

³²Ibid.

Daftar Pustaka

- “Adam Called His Wife’s Name Eve” (Genesis 3:20). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:235.
- “Called the Least,” (Matthew 5:19). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol., ed. Washington, DC: Review & Herald, 1956. 5:333.
- Gibson, L. James. *Asal Usul*. Pedoman Pendalam Alkitab Sekolah Sabat Dewasa. Edisi biasa. Triwulan I/2013. Bandung: Indonesia Publishing House, 2013.
- “He Shall Rule Over Thee” (Genesis 3:17). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:234.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Adam_dan_Hawa. Diakses tanggal 7 Juni 2013.
- “I Have Gotten a Man from the Lord” (Genesis 4:1). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:238.
- “In Sorrow” (Genesis 3:17). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:234.
- Johnsson, William G. *Jesus: A Heart Full of Grace*. Hagerstown: Review and Herald, 2007.
- Moulton, Harold K. Ed. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Rev. ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1981. S.v. “Kaleō.”
- “She was the Mother” (Genesis 3:20). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:235.
- “Thy Desire Shall be to Thy Husband” (Genesis 3:17). *Seventh-day Adventist Bible Commentary (SDABC)*. Francis D. Nichol, ed. Washington DC: Review and Herald, 1953. 1:234.
- Tim Pengadaan Renungan Pagi General Conference of SDA. *Tabiat Kristiani*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1997.

White, Ellen G. *Alfa dan Omega*. Jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

_____. *Alfa dan Omega*. Jilid 5. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

_____. *Conflict & Cougare*. Hagerstwon: Review and Herald, 2005.